

## **BAB I** **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Secara umum, akulturasi merupakan fenomena sosial yang terjadi ketika dua budaya yang berbeda digabungkan menjadi budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur budaya yang telah ada sebelumnya. Hal ini terjadi ketika budaya asing masuk dan diterima dengan baik oleh masyarakat tanpa menghapus budaya asli yang ada. Akulturasi dapat dijelaskan sebagai proses di mana seseorang mengadopsi nilai-nilai, kepercayaan, budaya, dan praktik tertentu dalam budaya baru.<sup>1</sup>

Menurut Koentjaraningrat, akulturasi merupakan suatu proses sosial yang terjadi ketika sebuah kelompok manusia dengan kebudayaan khasnya berinteraksi dengan unsur-unsur kebudayaan asing, yang sering disebut sebagai kontak budaya. Dalam proses ini, unsur-unsur budaya asing secara perlahan diterima dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan kelompok tersebut tanpa menghilangkan unsur-unsur kepribadian kebudayaan mereka sendiri.<sup>2</sup>

Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman etnis dan budaya, memiliki kekayaan budaya dan nilai-nilai tradisi lokal yang sangat unik di setiap wilayahnya. Budaya lokal di Indonesia telah berkembang dengan pesat dan memiliki nilai-nilai tinggi yang diakui secara internasional. Budaya lokal dapat diartikan sebagai pola pikir manusia yang muncul dalam suatu kelompok masyarakat dengan tujuan mencapai suatu target tertentu. Dalam suatu masyarakat, terjadi interaksi antarindividu yang saling mempengaruhi, membentuk suatu kesatuan kompleks, dan menciptakan kebudayaan yang kaya dan beragam.<sup>3</sup>

Kebudayaan merupakan suatu pemahaman mengenai ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, atau kebiasaan yang diperoleh oleh suatu kelompok masyarakat. Secara etimologis, kata "kebudayaan" berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu "buddhayah" yang bentuk jamaknya dari kata "buddhi"

---

<sup>1</sup> Beni Ahmad Saebeni, *Pengantar Antropologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2012).

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Djambatan, 2002).

<sup>3</sup> Munandar Soeleman, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: Rappfika Aditama, 2015).

yang berarti akal atau budi. Masyarakat, di sisi lain, adalah suatu kesatuan sosial yang memiliki ikatan kasih sayang yang erat.<sup>4</sup>

Pemahaman terhadap budaya lokal oleh masyarakat didasarkan pada keyakinan bahwa kebudayaan merupakan produk dari pemikiran, kreasi, inisiatif, dan perasaan masyarakat itu sendiri. Menurut E.B. Taylor, budaya adalah suatu kesatuan yang kompleks yang mencakup berbagai elemen seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, ilmu pengetahuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang tampak dalam kebiasaan kelompok atau anggota masyarakat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan dan manusia saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, membentuk suatu kesatuan dan hubungan yang kompleks dalam menjalani kehidupan.

Sebelum masyarakat di nusantara diperkenalkan dengan ajaran agama, kehidupan di Indonesia telah terkait erat dengan budaya dan tradisi yang telah diajarkan dari generasi ke generasi oleh nenek moyang. Budaya lokal dan tradisi selalu memberikan pengaruh yang kuat dalam kehidupan sosial masyarakat, serta memberikan identitas unik dalam pelaksanaan praktik keagamaan masyarakat setempat.<sup>5</sup> Sebelum pengenalan ajaran agama di nusantara, kehidupan masyarakat Indonesia sudah erat terhubung dengan budaya dan tradisi yang diturunkan dari nenek moyang.

Ketika masyarakat meyakini nilai-nilai budaya dan ajaran agama, maka masyarakat tersebut tidak bisa dipisahkan dari manusia itu sendiri. Oleh karena itu, tidak dapat dihindari adanya ketegangan antara doktrin agama dan nilai-nilai budaya lokal.<sup>6</sup> Ketegangan ini muncul ketika agama dan budaya lokal tetap berpegang teguh pada eksistensinya masing-masing. Agama dianggap sebagai sesuatu yang mutlak karena berasal dari Tuhan. Di sisi lain, nilai budaya, tradisi, dan adat istiadat bersifat relatif karena merupakan hasil dari karya manusia, yang kadang tidak selaras dengan ajaran agama. Agama memberikan panduan hidup tentang hubungan dengan Tuhan kepada manusia, namun seringkali pemahaman

---

<sup>4</sup> Sulasman, *Teori-Teori Kebudayaan* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2013).

<sup>5</sup> Alo Leliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung: Nusa Media, 2014).

<sup>6</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Prenanda Media Group, 2011).

tentang ajaran agama ini tidak merata di kalangan manusia karena konsep yang disampaikan Tuhan disampaikan melalui simbol-simbol.<sup>7</sup>

Sumatera adalah sebuah pulau di Indonesia yang memiliki berbagai daerah dengan karakteristik unik. Salah satu wilayah yang terletak di tengah-tengah atau pinggiran Pulau Sumatera, merupakan sebuah provinsi kecil yang konsisten dalam melestarikan adat dan kebudayaannya. Provinsi ini tetap memegang teguh nilai-nilai adat istiadat dan hukum Melayu, terletak di bumi "Sepucuk Jambi Sembilan Lurah," yaitu Provinsi Jambi.

Provinsi Jambi memiliki keanekaragaman adat yang mencakup juga keberagaman suku. Keanekaragaman ini berasal dari masyarakat asli Jambi yang terdiri dari berbagai suku. Menurut Zulfikar (2013:135), mayoritas penduduk di Provinsi Jambi adalah Suku Melayu. Di samping itu, terdapat Suku Kerinci, Suku Batin, Suku Penghulu, Suku Anak Dalam (Kubu), Suku Bajau, dan Suku Pindah. Selain suku-suku tersebut, terdapat juga suku pendatang seperti Minangkabau, Batak, Jawa, Sunda, Cina, India, dan lainnya.

Suku Anak Dalam yang bertempat tinggal di Desa Dwi Karya Bhakti Kab. Bungo mengklasifikasikan tradisi-tradisi yang belum tersentuh dengan Islam dan tradisi yang telah disentuh oleh Islam. Sistem nilai budaya yang telah mengalami perubahan adalah sistem kepercayaan terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai upacara tradisional yang terlihat dalam tradisi lokal Suku Anak Dalam seperti perkawinan, kelahiran, khitanan, kematian, dan berbagai upacara lainnya. Suku Anak Dalam mempercayai bahwa adanya roh-roh atau kekuatan supernatural yang ada di pohon-pohon, gunung-gunung, dan tempat-tempat yang dianggap keramat, hingga sekarang masih melekat dalam pribadi mereka. Suku Anak Dalam di Desa Dwi Karya Bhakti, juga masih berpegang teguh pada kepercayaan kepada benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan supranatural dan melakukan adat yang diikuti oleh para leluhurnya.<sup>8</sup> Kepercayaan semacam ini oleh E.B. Taylor dinamakan animisme, yaitu berasal dari soul atau jiwa. Kepercayaan terhadap

---

<sup>7</sup> Herusatoto, *Symbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita, 2023).

<sup>8</sup> Santi Perawati et al., "Ethnopharmacy Study of Suku Anak Dalam (SAD) in Muara Kilis Village, Tengah Ilir, Tebo District, Jambi Province," *Biospecies* 12, no. 2 (2019): 36–42, <https://doi.org/10.22437/biospecies.v12i2.5551>.

animisme mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan masyarakat. Menurut paham animisme, arwah leluhur juga mempunyai struktur sosial sebagaimana halnya dengan manusia.

Seiring perkembangan zaman dan masuknya agama Islam pada tahun 2015 di wilayah Suku Anak Dalam, mereka yang tinggal di perumahan yang disediakan oleh pemerintah 45% sudah menganut agama Islam, walaupun demikian dalam menjalankan kehidupan sehari-hari sebagian Suku Anak Dalam masih berpegang teguh berdasarkan adat, norma, kebiasaan, kepercayaan, dan ajaran yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka dan dijaga sebagai cerminan kehidupan masyarakat dengan kebudayaan yang khas yang terwujud dalam bentuk tradisi yang telah menjadi bagian dari budaya mereka. Tradisi ini merupakan hasil dari proses kolaboratif berpikir kreatif yang membentuk sistem kehidupan yang berkelanjutan.<sup>9</sup>

Kemampuan masyarakat untuk menciptakan dan merawat budaya adalah bukti bahwa manusia yang hidup dalam suatu komunitas dapat mengekspresikan keunikannya melalui budaya mereka. Di dalam masyarakat, terdapat hukum adat yang mengatur norma-norma atau kebiasaan yang dijalankan oleh masyarakat. Hukum adat ini merupakan aturan yang bersifat tidak tertulis, telah ada sejak zaman dahulu, dan telah tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat. Hukum adat berfungsi sebagai panduan untuk menegakkan dan menjamin keberlanjutan etika, tata tertib, moral, dan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.<sup>10</sup>

Namun, meskipun dalam praktik sehari-hari Islam belum terimplementasikan secara universal, banyak budaya Suku Anak Dalam yang mengalami pembauran dan penyesuaian setelah masuknya Islam, di mana terjadi akulturasi “Perpaduan antara budaya yang sudah ada dengan budaya Islam itu sendiri”. Budaya hasil dari perpaduan ini terus bertahan hingga saat ini karena

---

<sup>9</sup> Kriko, (Tumenggung Suku Anak Dalam) Desa Dwi Karya Bhakti, hari Rabu, jam 13.30, 27 November 2023.

<sup>10</sup> Prasetijo Adi, “Living Without the Forest : Adaptive Strategy of Orang Rimba,” *Senri Ethnological Studies* 95 (2017): 255–78.

dianggap memiliki unsur-unsur budaya lokal di dalamnya.<sup>11</sup> Budaya lokal Suku Anak Dalam yang masih dilestarikan merupakan warisan nenek moyang yang diwariskan kepada keturunannya secara turun-temurun agar tetap dilestarikan dan dijaga sebagai bentuk penghargaan kepada warisan leluhur. Warisan leluhur yang ditinggalkan berupa tradisi, adat-istiadat dan kebiasaan, adapun warisan leluhur yang masih tetap ada dan sudah terakulturasi dengan Islam adalah tradisi ritual *Besale* yang bertujuan untuk menghindarkan diri dan keluarga dari roh-roh jahat.<sup>12</sup>

Ritual *Besale* adalah ritual pembersihan jiwa-jiwa yang kotor diakibatkan adanya roh-roh jahat yang sedang bersemayam atau bersemedi dalam jiwa orang tersebut.<sup>13</sup> Suku Anak Dalam beranggapan bahwa jika ada salah satu kerabat yang sakit, hal tersebut merupakan peringatan bahwasanya mereka telah melakukan pelanggaran. Sehingga mengharuskan untuk melaksanakan *Besale* sebagai wujud memohon ampun kepada Dewa yang telah murka dan untuk mendekatkan diri dengan arwah leluhur terdahulu. Hal penting lainnya adalah bahwa ritual *Besale* merupakan upaya Suku Anak Dalam untuk menjaga hubungan dan keharmonisan antara yang hidup dan alam gaib.<sup>14</sup> Keseimbangan dalam kelompok Suku Anak Dalam adalah tidak ada malapetaka yang menimpa mereka seperti penyakit yang sulit diobati.<sup>15</sup>

Ritual *Besale* dalam adat penyembuhan penyakit menurut “Mailinar dan Bahren Nurdin” dipisahkan menjadi dua golongan: pertama, *Besale* kecil, untuk menyembuhkan penyakit ringan, misalnya sakit maag, demam, sakit perut dan lain-lain, yang biasanya dapat dilakukan sendiri oleh anggota keluarga dengan merancang obat-obatan yang diambil dari hutan misalnya, air bambu, amplas dan darah rusa untuk pengobatan, yang kemudian dimantrai dengan menggunakan

---

<sup>11</sup> Erwati Aziz, “Akulturasi Islam dan Hukum Adat: An Experience of Minangkabau, Indonesia” 8, no. 1 (2020): 131–60.

<sup>12</sup> R.P Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa* (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2007).

<sup>13</sup> Rahmawati, “Mantra Suku Anak Dalam Di Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun: Analisis Fungsi Dan Gaya Bahasa” (Universitas Jambi, 2012).

<sup>14</sup> Putri Ayu Lestari, “The Traditional Custom and Ceremonial Tradition in Suku Anak Dalam Language,” *Proceedings of The 2nd Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL)*, 2017, 35.

<sup>15</sup> Arini Aprianti, “Makna Dan Simbol Berentak Dalam Upacara Besale Pada Masyarakat Suku Anak Dalam Di Dusun Johor Baru Desa Bungku, Kabupaten Batanghari Jambi” (Institut Seni Indonesia Yogyakarta., 2018).

mantra. Kedua, *Besale* besar umumnya meliputi *Tumenggung* dan membutuhkan lebih banyak peralatan ritual khusus seperti nasi, ayam hitam, ikat bundel, *bale-bale* dan lain-lain. *Besale* besar biasanya dilakukan untuk jenis penyakit yang dianggap berat, seperti kesurupan atau diguna-guna dengan ilmu hitam. *Besale* besar biasanya dilakukan jika dokter dianggap tidak layak dan tidak sanggup untuk mengobati penyakit tersebut.<sup>16</sup>

Pada umumnya ritual *Besale* dilakukan oleh semua kalangan Suku Anak Dalam di berbagai pemukiman, seperti di Desa Dwi Karya Bhakti, Pasir Putih, Taman Nasional Bukit 12, Batin Sembilan dan pemukiman lainnya. Dalam pelaksanaannya tradisi ritual *Besale* dilakukan secara tertutup karena masyarakat Suku Anak Dalam menganggap tradisi ritual *Besale* adalah tradisi para leluhur mereka yang bersifat sakral, sehingga masyarakat yang bukan termasuk golongan dari mereka tidak boleh ikut berpartisipasi dalam tradisi ini.<sup>17</sup>

Bapak Kriko membenarkan bahwa ritual *Besale* hanya dilakukan khusus untuk Suku Anak Dalam saja, dari mereka dan untuk mereka. Tidak memberikan izin kepada orang lain untuk ikut berpartisipasi dalam ritual tersebut. Namun, pada tanggal 07 Desember 2020 sampai sekarang telah terjadi perubahan pada ritual *Besale*, dari tertutup menjadi terbuka. Alasannya adalah karena *Tumenggung* Badai mendapat teguran dari salah satu para leluhur lewat mimpi, karena sebuah pelanggaran yang telah dilakukan dan mengharuskan untuk melaksanakan ritual *Besale* secara terbuka.<sup>18</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Kriko *Tumenggung* Suku Anak Dalam periode 2017-2021 pada tanggal 27 November 2023 di Desa Dwi Karya Bhakti:

*“Eo di waktu di di sanak sikho teghot nakh lasono Besale, lasono Besale hu ai migasal kami ughang Tumenggung Badai ai telo Tumeggung Harilasono Besale kaghano ninek tegha leluhur kami. Petang lasono Besaletele bemimpi jemu di leluhur ninek muyang kami. Ocoo nyo wakhtuu meramu, keno teghot di di hu, sulan di di, Eo lasono Besale kami, kaghano Tumenggung kee leluhur ka warga sikho ghadirr di lasono Besale. dulu ean*

---

<sup>16</sup> Mailinar. Bahren, “Kehidupan Keagamaan Suku Anak Dalam Di Dusun Senami Iii Desa Jebak Kabupaten Batanghari Jambi” 28, no. 2 (2013): 141–57.

<sup>17</sup> Rahmawati, “Mantra Suku Anak Dalam Di Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun: Analisis Fungsi Dan Gaya Bahasa.”

<sup>18</sup> Kriko, (Tumenggung Suku Anak Dalam) Desa Dwi Karya Bhakti, hari Rabu, jam 13.30, 27 November 2023.



*ha losono tanggal 7 Dember 2020 hu ramai ughaang”.*

Terjemahan: “Ya biasanya kami melaksanakan tradisi ritual *Besale* hanya untuk kami saja, golongan lain yang bukan termasuk dari etnis kami tidak bisa ikut serta dalam tradisi ritual *Besale*, contohnya kami dari etnis *Tumenggung* Badai, seandainya etnis *Tumenggung* Hari melaksanakan tradisi ritual *Besale* kami dak bisa ikut serta dalam tradisi itu, karna itulah yang diatur oleh para leluhur kami. Memang benar pada tanggal 07 Desember 2020 kami di sini melaksanakan tradisi ritual *Besale* dan membolehkan golonganlain yang bukan termasuk dari golongan kami ikut berpartisipasi dalam tradisi ritual *Besale* bahkan masyarakat umum juga diperbolehkan”.<sup>19</sup>

Sebelum datangnya Islam tradisi ritual *Besale* masih kental dengan adat istiadat para leluhur dan belum dibumbuhi syariat Islam di dalamnya seperti pra ritual Suku Anak Dalam melakukan ritual izin tempat untuk melaksanakan *Besale*, tetapi setelah masuknya Islam pra *Besale* Suku Anak Dalam melakukan sholat dan dzikir tobat. Kemudian saat pembacaan mantra dan pembawaan sesajian berupa *coco* dan ayam kampung, saat itu menurut Suku Anak Dalam setempat sesajian itu hanya didupahi dan diberi kemenyan, tidak ada ayat-ayat Al-Quran ataupun lainnya.<sup>20</sup> Pasca *Besale* sebelum masuknya Islam si pasien *Besale* wajib menyerahkan sesajen kepada sepuluh pohon setiap Hari Senin, tetapi setelah masuknya Islam cukup bersedekah seminggu satu kali seikhlasnya dan semampunya.

Dalam perspektif sejarah, terdapat saling berpengaruh antara agama dan budaya karena keduanya memiliki nilai-nilai dan simbol-simbolnya sendiri. Agama berperan sebagai simbol pengabdian kepada Tuhan, sementara kebudayaan menjadi simbol bagi manusia untuk hidup dalamnya. Dapat dikatakan bahwa agama memerlukan budaya. Namun, yang perlu diperhatikan adalah bahwa agama memiliki sifat yang final dan universal, sedangkan kebudayaan, terutama memiliki sifat yang relatif dan sementara. Agama tetap akan menjadi agama tanpa

---

<sup>19</sup> Kriko, (Tumenggung Suku Anak Dalam) Desa Dwi Karya Bhakti, hari Rabu, jam 13.30, 27 November 2023.

<sup>20</sup> Baiti, (Tetua Adat Suku Anak Dalam) Desa Dwi Karya Bhakti, hari Rabu, jam 15.00, 27 November 2023.

kebudayaan. Namun, kebudayaan tanpa agama hanya akan menjadi sekumpulan praktik yang tidak akan memiliki tempat.<sup>21</sup>

Dari latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk mencari informasi yang lebih mendalam tentang akulturasi budaya lokal dan Islam yang terjadi pra, ketika, dan pasca pelaksanaan ritual *Besale*, sehingga dalam penelitian ini dapat diketahui akulturasi budaya lokal dan Islam pada ritual *Besale* yang masih bertahan dan dijalankan oleh Suku Anak Dalam di Desa Dwi Karya Bhakti. Maka penulis memandang perlu melakukan penelitian lebih lanjut dalam rangka penyusunan tesis dengan judul “Akulturasi Budaya Lokal dan Islam Dalam Tradisi Ritual *Besale* (Studi Kasus pada Suku Anak Dalam di Desa Dwi Karya Bhakti Provinsi Jambi)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah pokok yang dibahas dalam penelitian ini adalah akulturasi budaya lokal dengan budaya Islam dalam tradisi Ritual *Besale* pada Suku Anak Dalam. Untuk menjawab pokok permasalahan penelitian tersebut, maka peneliti memberi sub-sub permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi tradisi ritual *Besale* pada Suku Anak Dalam di Desa Dwi Karya Bhakti?
2. Bagaimana akulturasi budaya lokal dan Islam dalam tradisi ritual *Besale*?
3. Bagaimana implikasi akulturasi Islam dan budaya lokal dalam tradisi Ritual *Besale* terhadap paham keislaman Suku Anak Dalam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini nanti adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana prosesi tradisi ritual *Besale* pada Suku Anak Dalam di Desa Dwi Karya Bhakti

---

<sup>21</sup> Putri Ayu Lestari, “The Traditional Custom and Ceremonial Tradition in Suku Anak Dalam Language.”



2. Untuk menganalisis bagaimana akulturasi budaya lokal dan Islam dalam tradisi ritual *Besale*
3. Untuk menganalisis bagaimana implikasi akulturasi Islam dan budaya lokal dalam tradisi Ritual *Besale* terhadap paham keislaman Suku Anak Dalam?

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

1. Secara Akademisi
  - a. Memberikan sumbangsih pemikiran baik secara teori maupun fakta lapangan dan menambah literatur pada perpustakaan mengenai akulturasi Islam dan budaya lokal dalam tradisi ritual *Besale* pada Suku Anak Dalam.
  - b. Menambah wawasan pembaca dan penulis tentang akulturasi budaya lokal dan Islam dalam tradisi ritual *Besale* pada Suku Anak Dalam.
  - c. Memberikan kontribusi terhadap kajian keagamaan Suku Anak Dalam, melalui pendekatan ilmu Antropologi sebagai referensi ilmiah utama pada Prodi Studi Agama-Agama.
2. Secara Praktis
  - a. Menggali teori dan fakta yang lebih tegas mengenai prosesi akulturasi Islam dalam tradisi ritual *Besale*.
  - b. Menambah dan memperluas wacana dan wawasan bagi peneliti dalam ilmu Antropologi khususnya dalam ritual Suku Anak Dalam.
  - c. Memberikan kontribusi dan menambah wawasan bagi para teorisi, praktisi, akademisi dan mahasiswa pada umumnya serta masyarakat luas, khususnya bagi masyarakat Dwi Karya Bhakti agar mengetahui bagaimana akulturasi budaya lokal dan Islam dalam tradisi ritual *Besale* pada Suku Anak Dalam.
  - d. Secara umum diharapkan dapat menambah wawasan tentang keanekaragaman suku-suku di Indonesia

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu Antropologi dengan metode etnografi, dan teori yang digunakan sebagai pisau analisis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dari tokoh antropologi yaitu Haviland sebagai *grand theory* tentang bentuk-bentuk akulturasi dan teori dari tokoh antropologi Alfred Louis Kroeber sebagai *middle theory* tentang proses akulturasi.

William A. Haviland, seorang antropolog terkenal yang banyak berkontribusi dalam studi antropologi budaya. William A. Haviland telah menulis banyak buku teks tentang antropologi budaya yang digunakan di berbagai program pendidikan tinggi.<sup>22</sup> Salah satu bukunya yang cukup terkenal adalah "Cultural Anthropology: The Human Challenge," yang telah menjadi referensi umum di berbagai kursus antropologi. Dengan menggunakan teori dari Haviland tentang bentuk-bentuk akulturasi penulis dapat menentukan bahwa akulturasi yang terjadi dalam ritual *Besale* masuk dalam bentuk yang mana.

Alfred Louis Kroeber. Ia adalah seorang antropologis Amerika Serikat yang hidup pada abad ke-20. Salah satu teorinya yang relevan dengan akulturasi adalah teori tentang "sintesis kultural" atau "sintesis budaya."<sup>23</sup>

Menurut Kroeber, dalam proses akulturasi, kelompok-kelompok budaya yang berbeda dapat mengalami sintesis kultural. Sintesis kultural ini menghasilkan bentuk budaya baru yang merupakan perpaduan dari unsur-unsur budaya yang berasal dari kelompok-kelompok yang berinteraksi. Kroeber berpendapat bahwa akulturasi tidak selalu mengarah pada penggantian atau penghilangan budaya asli, tetapi dapat menghasilkan bentuk-bentuk baru yang menggabungkan unsur-unsur dari budaya-budaya yang berbeda.

Dalam konteks ini, akulturasi budaya terjadi antara budaya lokal Suku Anak Dalam dan agama Islam dalam ritual *Besale*. Konsep ini penting untuk dipelajari karena memberikan pemahaman yang lebih detail tentang bagaimana budaya lokal dan agama Islam berinteraksi dan beradaptasi dalam konteks kehidupan Suku Anak Dalam. Teori akulturasi budaya menggambarkan bahwa ketika dua budaya

---

<sup>22</sup> Haviland, W. A. *Cultural Anthropology*. (Fort Worth, TX: Harcourt Brace College Publishers 1999).

<sup>23</sup> Kroeber, A. L. Cultural and Natural Areas of Native North America. *University of California Publications in American Archaeology and Ethnology*, 38, no 2 (1939), 47-242.

bertemu, elemen-elemen budaya dari masing-masing budaya dapat mengalami perubahan, penyesuaian, atau tetap mempertahankan keasliannya.<sup>24</sup> Dalam konteks akulturasi budaya antara Suku Anak Dalam dan Islam, elemen-elemen budaya lokal, seperti tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, dan praktik-praktik, berinteraksi dengan ajaran dan praktik Islam.

Proses akulturasi budaya dalam ritual *Besale* Suku Anak Dalam dapat terjadi melalui beberapa mekanisme. Pertama, ada penyesuaian dan penyerapan elemen-elemen Islam ke dalam ritual *Besale* yang sudah ada.<sup>25</sup> Misalnya, penggunaan doa-doa dalam bahasa Arab, pengutipan ayat-ayat Al-Qur'an, atau perubahan tata cara yang menunjukkan pengaruh agama Islam.<sup>26</sup> Kedua, terdapat adaptasi dan penyesuaian dari budaya lokal Suku Anak Dalam untuk menyesuaikan dengan ajaran Islam. Contohnya, penggunaan pakaian yang mencerminkan norma Islam dalam ritual *Besale*. Ketiga, terjadi proses simbiosis, di mana elemen-elemen budaya lokal dan Islam saling melengkapi dan mengintegrasikan. Misalnya, pemaduan unsur-unsur musik tradisional Suku Anak Dalam dengan lagu-lagu atau irama yang memiliki nuansa Islam dalam pelaksanaan ritual *Besale*.<sup>27</sup>

Studi tentang akulturasi budaya dalam ritual *Besale* Suku Anak Dalam diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang cara budaya lokal dan agama Islam berinteraksi dalam konteks kehidupan masyarakat. Hal ini juga menggambarkan dinamika sosial dan keagamaan yang terjadi dalam proses akulturasi serta memperlihatkan bagaimana Suku Anak Dalam mempertahankan identitas budaya mereka sambil mengadopsi ajaran Islam. Dengan memahami konsep akulturasi budaya, kita dapat melihat bagaimana dua budaya yang berbeda dapat saling berinteraksi dan menciptakan bentuk-bentuk baru yang menggabungkan unsur-unsur dari kedua budaya tersebut.

---

<sup>24</sup> Ahat M, "The History of Conversion from Animism to Islam in the Anak Dalam Tribe in Sorolangun, Jambi Province."

<sup>25</sup> Upik Yelianti and Dara Mutiara Aswan, "Medicinal Plant Used by Indigenous People Namely Suku Anak Dalam ( SAD ) in Nyogan Village Jambi Province" 9, no. 2 (2023): 977–80, <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i2.1008>.

<sup>26</sup> Nur, (Deputi Suku Anak Dalam) Desa Dwi Karya Bhakti, hari Jumat, jam 13.30, 29 November 2023.

<sup>27</sup> Nur.

Proses akulturasi budaya dalam ritual *Besale* Suku Anak Dalam melibatkan interaksi antara elemen-elemen budaya lokal dan Islam, yang dapat mengalami perubahan atau tetap mempertahankan keasliannya.<sup>28</sup> Berikut adalah tahapan dan contoh-contoh proses akulturasi dalam ritual *Besale*: pertama, kontak awal antara budaya lokal Suku Anak Dalam dan Islam terjadi ketika Suku Anak Dalam mulai terpapar dengan ajaran agama Islam melalui kontak dengan individu atau kelompok Muslim dari luar. Kontak ini memicu pertukaran ide dan praktik-praktik keagamaan. Contoh: Seorang anggota Suku Anak Dalam berinteraksi dengan seorang Muslim dan mulai menerima pengaruh Islam melalui kontak budaya dan interaksi dengan masyarakat Muslim.<sup>29</sup>

Kedua, Integrasi simbolik, elemen-elemen budaya lokal dan Islam mulai saling berinteraksi secara simbolik. Elemen-elemen keagamaan Islam dapat dimasukkan ke dalam ritual *Besale*, tetapi masih berlangsung dengan kerangka budaya lokal. Contoh: Penggunaan doa-doa dalam bahasa Arab atau pengutipan ayat-ayat Al-Qur'an dalam bahasa lokal selama pelaksanaan ritual *Besale*.<sup>30</sup>

Ketiga, Adaptasi dan Penyesuaian, pada tahap ini, elemen-elemen budaya lokal dan Islam mulai mengalami adaptasi dan penyesuaian untuk mencapai keseimbangan antara kedua budaya tersebut. Terjadi penggabungan unsur-unsur budaya lokal dengan ajaran dan praktik-praktik keagamaan Islam. Contoh: Penyesuaian tata cara ritual *Besale* agar sesuai dengan tata cara penyembuhan Islam, seperti memperkenalkan nama si pasien *Besale* dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an selama upacara *Besale*.<sup>31</sup>

Keempat, Sinkretisasi, pada tahap ini, elemen-elemen budaya lokal dan Islam mengalami penggabungan yang lebih dalam dan menjadi satu kesatuan yang menyatu. Tidak hanya terjadi penyesuaian, tetapi juga terjadi sintesis yang menghasilkan praktik-praktik yang unik dalam ritual *Besale*. Contoh: Penggunaan

---

<sup>28</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990).

<sup>29</sup> Kriko, (Tumenggung Suku Anak Dalam), Dwi Karya Bhakti, hari Rabu, jam 10.30, 27 November 2023.

<sup>30</sup> Kriko.

<sup>31</sup> Baiti, (Deputi Suku Anak Dalam) Desa Dwi Karya Bhakti, hari Sabtu, jam 14.30, 30 November 2023.

instrumen musik tradisional Suku Anak Dalam dengan melibatkan irama dan melodi yang mencerminkan pengaruh Islam dalam pelaksanaan ritual *Besale*.<sup>32</sup>

Kelima, Pemertahanan identitas budaya, meskipun terjadi akulturasi, elemen-elemen budaya lokal tetap dipertahankan dalam ritual *Besale* sebagai bagian dari identitas Suku Anak Dalam. Aspek-aspek budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam tetap dipraktikkan. Contoh: Penggunaan kostum adat Suku Anak Dalam dalam ritual *Besale*, namun dengan penyesuaian dalam hal kesopanan dan nilai-nilai Islam.<sup>33</sup>

Proses akulturasi dalam ritual *Besale* Suku Anak Dalam mencerminkan bagaimana budaya lokal dan Islam saling berinteraksi, mengalami perubahan, dan tetap mempertahankan elemen-elemen budaya yang penting.<sup>34</sup> Hal ini menciptakan bentuk-bentuk baru yang menggabungkan nilai-nilai, simbol-simbol, dan praktik-praktik dari kedua budaya tersebut. Proses ini memberikan suatu wujud yang unik dan khas dalam ritual *Besale* Suku Anak Dalam, yang mencerminkan identitas mereka sebagai anggota Suku Anak Dalam yang juga menganut agama Islam.<sup>35</sup>

Selama proses akulturasi budaya dalam ritual *Besale*, ada upaya untuk menjaga keseimbangan antara budaya lokal dan agama Islam. Beberapa elemen budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam tetap dipertahankan, sementara aspek-aspek lain mengalami adaptasi agar sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan utamanya adalah mempertahankan warisan budaya Suku Anak Dalam sambil mengintegrasikan nilai-nilai dan praktik-praktik keagamaan Islam yang mereka anut.<sup>36</sup>

Perubahan yang terjadi dikaitkan dengan kebutuhan untuk mempertahankan identitas Suku Anak Dalam dalam konteks yang semakin inklusif dan terpapar dengan pengaruh budaya luar. Proses akulturasi budaya dalam ritual *Besale*, juga

---

<sup>32</sup> Nur, (Tetua Adat Suku Anak Dalam) Desa Dwi Karya Bhakti, hari Rabu, jam 10.30, 27 November 2023.

<sup>33</sup> Noor, (Menti Suku Anak Dalam) Desa Dwi Karya Bhakti, hari Rabu, jam 09.30, 27 November 2023.

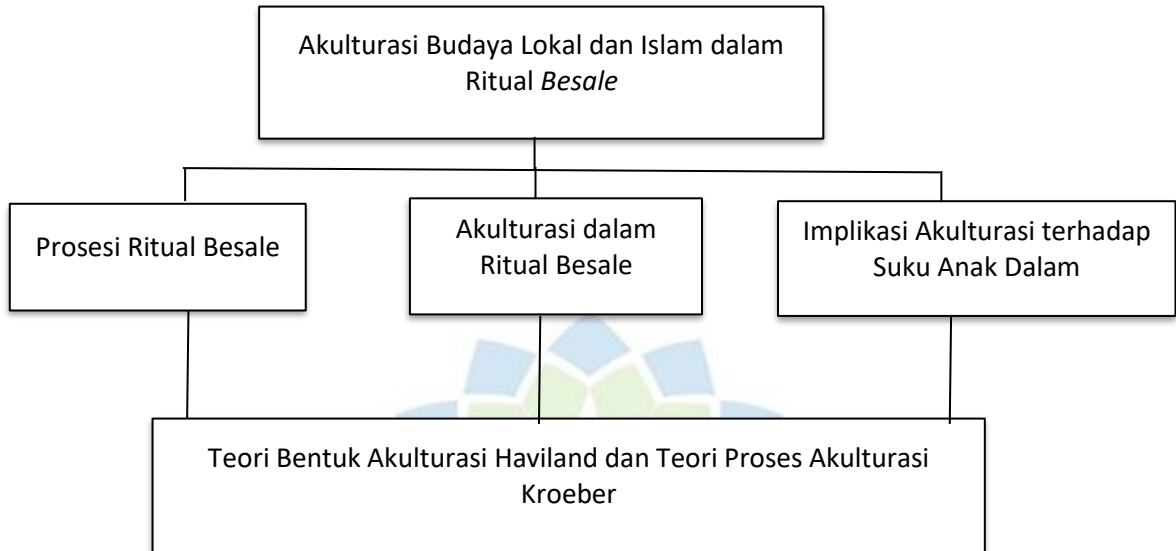
<sup>34</sup> Saebeni, *Pengantar Antropologi*.

<sup>35</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 1990.

<sup>36</sup> Aprianti, "Makna Dan Simbol Berentak Dalam Upacara Besale Pada Masyarakat Suku Anak Dalam Di Dusun Johor Baru Desa Bungku, Kabupaten Batanghari Jambi."

menjadi simbol untuk saling menghormati dan menghargai kedua budaya yang terlibat.<sup>37</sup>

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran Korelasi Topik Kajian



Sumber: Dokumentasi Pribadi

#### F. Hasil Penelitian Terdahulu

Sejauh informasi yang didapatkan oleh peneliti, sudah banyak karya yang berkaitan dengan akulturasi di antaranya adalah: *pertama*, artikel jurnal yang ditulis oleh Suyadi dan Ahmad Fikri Sabiq pada tahun (2020) berjudul “Akulturasi Budaya Islam sebagai Simbol dalam Ritual Siraman pada Pernikahan Adat Jawa”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana akulturasi antara Islam dan budaya lokal terjadi dalam ritual siraman pada pernikahan adat Jawa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ritual siraman dalam pernikahan adat Jawa di Kedungjati memiliki makna yang dikonotasikan, denotasikan, dan bermakna mitos, seperti yang dianalisis dalam semiotika Roland Barthes. Ritual siraman ini terdiri dari enam belas tahapan proses, termasuk pemasangan *bleketepe*, *sungkeman*, *ngracik toyo*, berdoa, siraman, sesuci, *pecah kendhi pratolo*, *pondhongan* atau

<sup>37</sup> Kriko, (Tumenggung Suku Anak Dalam) Desa Dwi Karya Bhakti, hari Rabu, jam 13.30, 27 November 2023.



gendongan, pemilihan pakaian, pangkas rikma, penanaman rikma, pagas tumpeng, Dulang pungkasan, adol dawet, itung duwit, dan simpen pedaringan.<sup>38</sup>

*Kedua*, artikel jurnal yang ditulis oleh Rosdalina Bukido dan Laila F. Bamastraf tahun (2016) yang berjudul “The Acculturation of Local Culture and Arabic Culture in Manado of North Sulawesi”. Penelitian ini fokus untuk menggali dan mengkaji secara mendalam proses masuknya budaya Arab di kota Manado. Akulturasi dua budaya penting untuk dipelajari dan dilestarikan kepada masyarakat penelitian ini menggunakan metode eksploratif dan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari wawancara dan observasi terhadap masyarakat Arab di Manado. Analisis data dilakukan secara induktif dan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akulturasi dua budaya yang tumbuh di Kampung Arab di Manado masuk melalui perdagangan. Orang Arab datang ke Manado pada abad ke -19 melalui pelabuhan Manado yang terletak tidak jauh dari Kampung Arab. Mereka memutuskan untuk tinggal bersama komunitas Islam di Kampung Arab Istiqlal Manado.<sup>39</sup>

*Ketiga*, artikel jurnal yang ditulis oleh Aida Andrianawati dan Neng Lina Lestari tahun (2019) tentang “ Acculturation of Chinese and Islamic Culture at the Interior of the Ronghe Mosque” Wujud arsitektur masjid Ronghe merupakan karya arsitektur dengan toleransi budaya terkait perubahan fungsi bangunan dan perpaduan budaya. Perpaduan budaya diwujudkan dalam bentuk interior masjid dengan berbagai elemen dan ornamen. Bentuk visual interior masjid merepresentasikan fungsi bangunan di dalamnya. Selain fungsi praktisnya, visual bangunan masjid memberikan makna visual dari hasil bentukan baru karena mendapatkan pengaruh budaya Tionghoa yang menjadi ciri khas masjid sehingga menjadi bangunan tempat ibadah yang memiliki karakter tersendiri tanpa mengurangi nilai-nilainya. Akulturasi atau perpaduan budaya dalam penerapannya

---

<sup>38</sup> Suyadi Suyadi and Ahmad Fikri Sabiq, “Acculturation of Islamic Culture as a Symbol of Siraman Rituals in Java Traditional Wedding,” *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 5, no. 2 (2023): 221–44, <https://doi.org/10.18326/inject.v5i2.221-244>.

<sup>39</sup> Rosdalina Bukido and Laila F. Bamastraf, “The Acculturation of Local Culture and Arabic Culture in Manado of North Sulawesi” 84, no. Iconeg 2016 (2017): 181–85, <https://doi.org/10.2991/iconeg-16.2017.42>.

pada interior masjid ada yang bentuknya baru dan ada juga yang hanya berupa gabungan. Dalam pembahasan makalah ini menerapkan pendekatan studi kasus sebagai bagian dari kerangka kualitatif, yang akan dibahas secara deskriptif analitis.<sup>40</sup>

*Keempat*, artikel jurnal yang ditulis oleh Hardika Saputra, Cholidi dan Muhammad Adil tahun 2021 tentang “Understanding Islamic Acculturation and Local Culture (The Symbolism of the Community Life Cycle Ceremony Lampung Pepadun” Akulturasi Islam dengan budaya lokal mencerminkan perpaduan dua entitas budaya yang berbeda. Untuk itu diperlukan kajian landasan teologis dan filosofis akulturasi gaya baru, pemaknaan simbol budaya, dan justifikasi yuridis Islam terhadap praktik budaya lokal. Ritual daur hidup masyarakat Lampung menggambarkan tahapan kehidupan mulai dari kehamilan, kelahiran, perkawinan dan kematian. Makna simbolik dalam ritual siklus hidup masyarakat Lampung Pepadun mengandung pesan dan harapan, baik berdasarkan falsafah lokal maupun ajaran agama. Akulturasi Islam dalam upacara daur hidup masyarakat Lampung Pepadun terlihat dari proses ritual yang mencerminkan unsur budaya lokal dan Islam. Unsur keislaman dalam upacara daur hidup masyarakat Lampung Pepadun dapat dilihat dari pembacaan doa dan ayat suci Al-quran.<sup>41</sup>

*Kelima*, artikel jurnal yang ditulis oleh Julaikha, Edi Safri, Taufiqurrahman dan Edriagus Saputra tahun (2021), yang berjudul “Acculturation of Local Culture and Religion in the Lek-Lek Tradition in the Sei Kepayang Asahan Community” Penelitian ini merupakan salah satu bentuk kajian hadits hidup yang membahas tentang akulturasi budaya dan agama lokal dalam pelaksanaan tradisi lek-lekan pada masyarakat Sei Kepayang, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informannya adalah pemerintah, ulama, tokoh masyarakat, penyelenggara acara

---

<sup>40</sup> Aida Andrianawati et al., “Akulturasi Budaya Tionghoa Dan Islam Di Interior Masjid Ronghe” 2019 (2019).

<sup>41</sup> Hardika Saputra and Muhammad Adil, “Understanding Islamic Acculturation and Local Culture (The Symbolism of the Community Life Cycle Ceremony Lampung Pepadun,” *International Journal of Multicultural and Multireligious* 2023, 679–85.

dan masyarakat Sei Kepayang pada umumnya. Hasil penelitian ini menunjukkan tradisi lek-lekan dilakukan pada saat kelahiran bayi dengan mengadakan acara di tempat orang tua bayi. Tradisi lek-lekan diakhiri dengan upacara aqiqah untuk sang bayi. Landasan utama bagi masyarakat dalam menjalankan tradisi lek-lekan adalah mewariskan tradisi masyarakat setempat secara terus menerus dan sunnah Nabi Muhammad terkait dengan aqiqah anak yang baru lahir.<sup>42</sup>

*Keenam*, artikel jurnal yang ditulis oleh Azry Arvah Hidayat dan Muhamad Ridwan Effendi tahun (2021), tentang “Religion and Traditional: Overview of Culture and Islamic Acculturation in The Ciptagelar ociety”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses masuk dan akulturasi serta apa yang mempengaruhi Islam dalam kepercayaan Sunda Wiwitan masyarakat Ciptagelar. Penelitian ini menggunakan metode studi lapangan dan didukung dengan studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Kemudian literatur tersebut diolah dan dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Landasan teori yang digunakan adalah teori agama, akulturasi dan kebudayaan dalam Islam. Selanjutnya teori yang digunakan *mithe theory* dari EB Taylor. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa terdapat perubahan yang signifikan dari sisi kepercayaan Masyarakat Ciptagelar dan proses akulturasi antara ajaran Islam dengan budaya lokal Masyarakat Ciptagelar, seperti keberadaan adat-istiadat. Ritual yang diberi corak Islami, yaitu *Sedekah Mulud*, *Sedekah Ruwah*, *Beberes Bengkong*, *Boboran Saum*, serta *Boboran Haji*.<sup>43</sup>

*Ketujuh*, artikel jurnal yang ditulis oleh Miswardi, Yefri Joni dan Nasfi tahun (2021), tentang “Acculturation of Islamic Teachings and Traditional Minang Kabau Locality in Economic Practices”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam suatu masyarakat, nilai-nilai yang mengatur kehidupan sangat dibutuhkan agar tercipta ketertiban dalam kehidupan bersama. Sistem nilai ini diperlukan untuk

---

<sup>42</sup> Julaikha Julaikha, Edi Safri, and Taufiqurrahman Taufiqurrahman, “Acculturation of Local Culture and Religion in the Leklek-an Tradition in the Sei Kepayang Asahan Community,” *Al-Qalam* 27, no. 2 (2023): 325, <https://doi.org/10.31969/alq.v27i2.970>.

<sup>43</sup> A A Hidayat, M R Effendi, and ..., “Religion and Tradition: Overview of Culture and Islamic Acculturation in The Ciptagelar Society,” ... *Conference on Islam ...*, 2023, 223–32, <http://e-jurnal.staimuttaqien.ac.id/index.php/iconic/article/view/449%0Ahttps://e-jurnal.staimuttaqien.ac.id/index.php/iconic/article/download/449/89>.

memastikan bahwa hak setiap orang dalam masyarakat itu terjaga. Nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat biasanya bersumber dari sesuatu yang sangat dihargai dan dihormati oleh setiap orang dalam masyarakat tersebut. Dalam masyarakat hukum adat, sistem nilai yang diyakini merupakan sistem adat yang bersumber dari akal dan budi setelah proses pembacaan alam. Bagi masyarakat beragama sistem nilai yang diyakini adalah sistem nilai yang bersumber dari wahyu Tuhan. Ketika identitas masyarakat sebagai masyarakat adat dan agama, maka antara agama dan adat terjadi proses akulturasi, meskipun banyak ahli telah meneliti dan menulis tentang akulturasi antara ajaran agama dan adat, namun dalam penelitian ini peneliti melihat akulturasi antara adat dan hukum adat.<sup>44</sup>

*Kedelapan*, artikel jurnal yang ditulis oleh Rahmanu Widayat dan Nadia Sigi Prameswari tahun (2022), tentang “Acculturation of Javanese Culture and Islam in the Great Mosque of Surakarta Historical Site, Indonesia”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Responden penelitian adalah pengunjung Masjid Agung Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Agung Surakarta telah berakulturasi dengan budaya Jawa yang tercermin dari arsitektur bangunan masjid dan penggunaan ornamen Jawa yang menyusun hingga 82% desain bangunan. Masyarakat masjid Agung Surakarta masih menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama. Hal ini tercermin dari keadaan masyarakat non muslim yang tidak merasa terganggu dengan aktivitas di masjid. Selain itu, Masjid Agung Surakarta mampu menopang perekonomian di sekitar lokasi, khususnya bagi warung-warung kecil dan pedagang di Pasar Klewer.<sup>45</sup>

*Kesembilan*, artikel jurnal yang ditulis oleh Muhamad Al Qadri Burga, tahun (2019) yang berjudul “Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal”. Ada tiga pokok masalah yang dikaji dalam penelitian ini pertama bentuk

---

<sup>44</sup> Miswardi, Yefri Joni, and Nasfi, “A Acculturation of Islamic Teachings and Traditional Minang Kabau Locality in Economic Practices,” *International Journal of Social, Policy and Law (IJOSPL)* 2, no. 1 (2023).

<sup>45</sup> Rahmanu Widayat and Nadia Sigi Prameswari, “Acculturation of Javanese Culture and Islam in the Great Mosque of Surakarta Historical Site, Indonesia,” *ISVS E-Journal* 9, no. 2 (2022): 78–96.

akulturasi islam dan budaya lokal, kedua proses akulturasi Islam dan budaya lokal dan ketiga implikasi akulturasi Islam dan budaya lokal terhadap paham keislaman umat di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturasi Islam dan budaya lokal terlihat pada acara dan upacara adat, seni dan arsitektur, dan sistem nilai masyarakat. Akulturasi Islam dan budaya lokal terjadi karena Islam memiliki sisi universalitas bertemu dengan budaya lokal nusantara yang membutuhkan afiliasi dan mendapat dukungan sosial untuk berkembang. Akulturasi Islam dan budaya lokal di Indonesia menghasilkan praktik Islam lokal yang berimplikasi pada munculnya tiga paham keislaman, yaitu Islam tradisionis, Islam modernis, dan Islam puritan. Penelitian ini berimplikasi pada ajaran Islam mengandung peradaban yang lengkap, sehingga perlu dilakukan Islamisasi budaya dalam praktik Islam lokal demi menjaga kemurnian ajaran Islam tanpa menghilangkan unsur budaya lokal. Makna filosofis dalam simbol ritual acara dan upacara adat harus dimaknai sesuai dengan Islam. Ini merupakan upaya pemurnian akidah dengan tetap mengakomodasi budaya lokal.<sup>46</sup>

*Kesepuluh*, artikel jurnal yang ditulis oleh Mhd Zulfadli, Luqmanul Hakim, Novriza Wendri dan Edriagus Saputra, tahun (2021), tentang “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Mangaji Kematian pada Masyarakat Lareh Nan Panjang Kabupaten Padang Pariaman”. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa tradisi mangaji kematian yang hidup di masyarakat *Lareh Nan Panjang* merupakan akulturasi antara ajaran Islam yang memiliki dalil yang jelas dalam Al-quran dan hadis dengan adat dan budaya yang ada di daerah tersebut. Secara historis, tradisi mangaji kematian merupakan bentuk interpretasi Syaikh Burhanuddin, seorang ulama yang menyebarkan Islam di Padang Pariaman pada abad 16-17 terhadap ayat Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan takziah. Masyarakat yang saat itu meratap di saat tertimpa musibah kematian, perlahan-lahan diubah oleh Syaikh Burhanuddin dengan prosesi pembacaan ayat Al-quran, selawat, zikir, tahlil dan doa.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Alqadri Burga, Muhammad, “Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam dan Budaya Lokal” 5, no. 1 (2019): 1–20.

<sup>47</sup> Muhammad Zulfadli et al., “Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Mangaji Kematian Pada Masyarakat Lareh Nan Panjang Kabupaten Padang Pariaman,” *Jurnal SMART*

*Kesebelas*, artikel jurnal yang ditulis oleh Abid Rohmanu tahun (2016), tentang “Acculturation of Javanese and Malay Islam in Selangor, Malaysia”. Penelitian ini untuk melihat tingkat akulturasi Islam Jawa dan Melayu dalam pernikahan komunitas Jawa di Selangor Malaysia. Menurut teori kebudayaan, setiap kebudayaan memiliki keunikan, sebagai keunikan individu. Budaya unik pernikahan etnis Jawa di Selangor diyakini sebagai proses negosiasi antara budaya Melayu dan Jawa. Teori akulturasi digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan dan memahami realitas budaya tersebut. Studi ini menyimpulkan bahwa tradisi pernikahan etnis Islam Jawa di Selangor menunjukkan tingkat akulturasi yang tinggi. Akulturasi tersebut mengarah pada “substitusi” dan “sinkretisme”. Substitusi mengacu pada makna bahwa tradisi Jawa sebagian besar diganti dengan budaya baru (Melayu). Akulturasi juga dapat dikatakan sebagai sinkretisme budaya, yaitu percampuran kedua budaya tersebut menjadi budaya baru yang khas.<sup>48</sup>

*Kedua belas*, artikel jurnal yang ditulis oleh Muhazzab Said tahun (2015), tentang “A Study on the Acculturation of Islam and Local Culture Bungamale as a Local Culture of South Sulawesi”. Tradisi “Bungamale” telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Sulawesi Selatan dan tradisi ini mereka bawa kemanapun mereka pergi. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan pokok bahasan yang akan dibahas: “Dengan cara apa Islam dibudayakan agar tidak berbenturan dengan budaya lokal yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat”. Islam di Indonesia dianggap sebagai lebih toleran terhadap budaya yang ditunjukkan dengan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Sikap ini mencerminkan kesediaan umat Islam Indonesia untuk menyerap budaya lokal dan menyesuaikannya dengan ajaran Islam. kehidupan masyarakat, maka tidak mungkin suatu ajaran yang membawa nafas rahmatan li al-’âlamîn dapat menekan sesuatu yang telah menjadi bagian dari

---

(*Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi*) 7, no. 1 (2023): 103–14,  
<https://doi.org/10.18784/smart.v7i01.1257>.

<sup>48</sup> Abid Rohmanu, “Acculturation of Javanese And Malay Islam in Wedding Tradition of Javanese Ethnic Community at Selangor, Malaysia,” *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 24, no. 1 (2016): 52, <https://doi.org/10.19105/karsa.v24i1.1008>.



budaya suatu masyarakat sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sulawesi Selatan adalah “Bungamale” yaitu hidangan yang terbuat dari telur ayam rebus yang dihias sedemikian rupa dan disajikan dalam setiap perayaan maulid Nabi (Maulid).<sup>49</sup>

*Ketiga belas*, artikel jurnal yang ditulis oleh Ahmad Mulyana tahun (2019), tentang “Sekaten Traditional; The Ritual Ceremony in Yogyakarta as Acculturation Reality of Javanese Culture in Indonesia”. Kajian ini membahas bagaimana akulturasi terjadi dalam salah satu jenis upacara ritual Sekaten di Yogyakarta Raya. Upacara ini menarik untuk dikaji karena upacara tersebut memiliki percampuran tiga nilai dari tiga agama, yaitu Hindu, Budha dan Islam. Sebuah sinergi mencerminkan filosofi luhur nilai-nilai Jawa sebagai hasil dari proses akulturasi. Data diperoleh melalui metode etnografi dengan paradigma konstruktivis. Metode etnografi membahas bahasa, komunikasi dan budaya secara bersama-sama sehingga dapat diperoleh gambaran interaksi dalam kehidupan sosial budaya masyarakat tertentu. Hasil penelitian ini diperoleh gambaran bahwa simbol-simbol yang digunakan dalam upacara adat sekaten merupakan hasil proses akulturasi Islam dan Hindu serta nilai-nilai filosofi Jawa. Melalui simbol-simbol ritual, makna yang terkandung dikomunikasikan kepada masyarakat secara berkelanjutan. Melalui upacara ini terjadi proses komunikasi ritual sehingga pewarisan pemahaman makna nilai-nilai yang baik kepada masyarakat. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Upacara Sekaten merupakan proses pewarisan nilai-nilai filosofi luhur Jawa yang tertuang dalam bentuk komunikasi non verbal berupa simbol, artefak dan prosesi peristiwa yang mengandung makna dan filosofi.<sup>50</sup>

*Keempat belas*, artikel jurnal yang ditulis oleh Dwi Kurniawan, tahun (2018) tentang “*Besale* sebagai kearifan lokal, Suku Anak Dalam di Desa Nyogan

---

<sup>49</sup> Muhazzab Said, “A Study on the Acculturation of Islam and Local Culture,” *JICSA (Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia)* 4, no. 2 (2015): 76–100.

<sup>50</sup> Ahmad Mulyana, “Sekaten Tradition: The Ritual Ceremony in Yogyakarta as Acculturation Reality of Javanese Culture in Indonesia,” *International Journal of Humanities & Social Science Studies (IJHSSS)* 4, no. 2 (2017): 50, <https://doi.org/10.29032/ijhsss.v4.i2.2017.50-61>.

Kecamatan Mestong, Provinsi Jambi.” Dalam penelitian ini dibahas tentang bagaimana pentingnya untuk melestarikan tradisi ritual *Besale* yang terdapat pada Suku Anak Dalam karena mempunyai kearifan lokal tersendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesan utama dari upacara ini adalah permohonan doa kepada yang mereka anggap adalah Dewa agar mereka terlepas dari segala bentuk malapetaka.<sup>51</sup>

*Kelima* belas, artikel jurnal yang ditulis oleh Arini Aprianti mahasiswi tahun (2017) yang berjudul “Makna dan Simbol *Berentak* Dalam Upacara *Besale* pada Masyarakat Suku Anak Dalam di Dusun Johor Baru Desa Bungku, Kabupaten Batanghari Jambi.” Penelitian ini mengupas makna dan simbol yang terkandung dalam tarian *Berentak* dalam upacara *Besale* pada masyarakat Suku Anak Dalam di Dusun Johor Baru Desa Bungku Kabupaten Batanghari Jambi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap pelaksanaan tradisi ritual *Besale* pasti akan ada tari *Berentak* yang akan dilakukan atau dipandu oleh *Cik* atau *Hinang* untuk berkomunikasi dengan *Hyang* dalam ritual *Besale*. Tari *Berentak* dalam ritual *Besale* memiliki makna dan simbol tersendiri baik dari segi semua aspek tujuan dilakukan ritual *Besale* pada Suku Anak Dalam Batin 9 yaitu untuk menyembuhkan penyakit yang berasal dari gangguan roh jahat.<sup>52</sup>

Persamaan penelitian pertama sampai ketiga belas dengan penelitian ini terletak pada objek yang dikaji yaitu sama-sama meneliti tentang akulturasi. sedangkan perbedaannya terletak pada subjek yang dikaji, penelitian di atas meneliti tentang tradisi lain dan bukan tradisi *Besale*. sedangkan penelitian ini mengkaji tentang akulturasi budaya lokal dan Islam yang terjadi pada tradisi ritual *Besale*. Kemudian persamaan penelitian keempat belas sampai keenam belas dengan penelitian ini, juga terletak pada objek yang dikaji yaitu sama-sama meneliti tentang *Besale* tetapi fokus penelitian ini dengan penelitian di atas jauh berbeda.

---

<sup>51</sup> Kurniawan Rista Aldilla Syafri Dwi, “Besale Sebagai Kearifan Lokal Suku Anak Dalam Di Desa Nyogan Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi, Jambi,” *Sinergitas Quadruple Helix*, no. 1 (2018): 274–87.

<sup>52</sup> Aprianti, “Makna Dan Simbol Berentak Dalam Upacara Besale Pada Masyarakat Suku Anak Dalam Di Dusun Johor Baru Desa Bungku, Kabupaten Batanghari Jambi.”